

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena *inner child* atau luka batin masa kecil bisa saja di alami oleh siapapun, baik secara sadar maupun tidak disadari. Perilaku atau omongan orang tua yang kasar, konflik, pertengkaran bahkan perpisahan di depan anak akan menimbulkan luka batin yang sangat mendalam untuk anak itu. Mardiyati dalam penelitiannya terdahulu (2015, h.30) menjelaskan bahwa anak yang sejak kecilnya sering mengalami kejadian trauma, ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki sifat depresi. Sifat depresi ini bisa muncul karena kadar *neuro transmitter* atau zat pembawa pesan seperti serotonin ini berkurang keberadaannya di otak.

Fenomena *inner child* ini dialami oleh Andriani Marshanda. Aktris kelahiran 10 Agustus 1989 ini mengaku mengalami trauma *inner child* dan mencoba untuk menyembuhkannya. Saat umurnya yang terbilang masih belia yakni 6 tahun, ia sering kali melihat orang tuanya berseteru. Marshanda merasakan stress dan sedih ketika melihat dan mendengar orang tuanya konflik, orang tuanya pun memutuskan untuk bercerai. Menurut Marshanda, dampak dari *inner child* itu masih terasa sampai sesak di dada, seperti mendengar suara peperangan di sebuah film (Pratiwi, 2021).

Zaskia Mecca juga membagikan pengalaman *inner child* melalui video yang di unggah di salah satu akun media sosial dunia *parenting*. Zaskia Mecca dalam media online farah.id menjelaskan bahwa ia pernah memiliki pengalaman masa kecil yang kurang baik dari orang tuanya. Kejadian itu ia alami saat menginjak bangku kelas 3 SD. Ketika itu sang ibu menjambak rambut Zaskia, kemudian menyeretnya dari ruang televisi ke ruang tamu dikarenakan tidak mau makan. Istri dari Hanung Bramantyo ini mengaku sudah memaafkan ibunya, namun lukanya itu masih teringat dan membekas sampai sekarang (Shofianur, 2021).

Zaskia pun menitipkan pesan untuk dijadikan sebuah pembelajaran,

“Jangan sampai kita jadi orang tua mengeluarkan marah (dengan berlebihan), (padahal) emosi kita semua pasti hilang paling lama satu jam, tapi luka di anak itu bisa jadi tidak akan hilang sampai ia dewasa”.

Aisha Ria Ginanti menulis artikel dengan judul “*Apa Itu Inner Child dan Kaitan Penting Untuk Parenting*”, (Ginanti, 2022) berpendapat bahwa segala pesan, label-label dan pengalaman buruk yang terjadi di masa kecil bisa membuat *inner child* terluka. Luka-luka tersebut memiliki pengaruh besar terhadap pola asuh serta cara komunikasi kepada anak. Secara tidak sadar, luka tersebut dapat membuat seseorang menormalisasi tindakan dan perlakuan yang telah ia terima, kemudian ia refleksikan kembali kepada anak, dengan memahami *inner child*, seseorang dapat melihat betapa pentingnya pengasuhan yang sehat, pengasuhan yang bisa memvalidasi segala hal yang dirasakan dan diinginkan oleh anak, agar anak tidak mengalami trauma di masa depan.

Inner child ternyata berpengaruh terhadap kehidupan seseorang di masa mendatang termasuk kepribadian seorang anak, sebagai calon orang tua, sudah sepatutnya kita mencari tahu lebih dalam sebab akibat yang melatarbelakangi seorang anak menjadi pribadinya yang sekarang. Trauma masa kecil ini tentunya akan memberikan dampak positif dan dampak negatif, itu semua tergantung bagaimana cara seseorang tersebut menyikapinya, hal ini dijelaskan oleh penelitian terdahulu Putri (2021, h.1).

Survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, dikutip dari (Kompas, 2022) yang menunjukkan hasil bahwa orang tua di Indonesia belum menerapkan pola asuh yang tepat untuk anaknya. Sebanyak 3,73% balita di 15 provinsi yang tersebar di Indonesia pernah mendapatkan perlakuan yang tidak baik dan tidak layak dari orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di Indonesia masih kurang peka dan masih awam terkait dengan pola asuh

komunikasi. Jika hal tersebut dibiarkan terus menerus, anak bisa mengalami gejala trauma.

Menurut data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu Brigitta Erlita Tri Anggadewi (2020, h.4) kejadian trauma dimasa kecil bisa mengakibatkan beberapa permasalahan yang akan mengganggu kepribadian anak di masa remaja, terdapat 40 subjek orang yang memiliki peristiwa trauma di masa kecil dengan 19 gejala atau perilaku yang muncul. Pada tabel dibawah ini terdapat data presentase perilaku atau gejala subjek yang mengalami trauma di masa kecil.

Tabel 1. Gejala Trauma/Perilaku yang Muncul

No.	Gejala Trauma / Perilaku yang Muncul	Jumlah
1	Kecemasan	22,5%
2	Pengendalian diri	15%
3	Emosional	12,5%
4	<i>Self-harm</i>	12,5%
5	Bermasalah dalam relasi keluarga	12,5%
6	Gangguan tidur	10%
7	<i>Suicidal</i>	10%
8	Bermasalah dalam bersosialisasi	7,5%
9	Depresi	7,5%
10	Konsep diri rendah	5%
11	Sulit berkonsentrasi	5%
12	Motivasi rendah	5%
13	<i>Panic Attack</i>	5%
14	<i>Agresivitas</i>	5%
15	Orientasi seksual	5%
16	<i>Bipolar</i>	2,5%
17	<i>Denial</i>	2,5%
18	Pornografi	2,5%
19	Adiksi game	2,5%

Sumber : (Gunawan, 2020)

Inner child bahkan bisa menyebabkan penyimpangan sosial berupa orientasi seksual sesuai yang di jelaskan pada tabel *Jurnal of Counseling and Personal Development*. Hal ini didukung oleh penelitian semiotika terdahulu yang dilakukan Gunawan dan Ahmad Junaidi (2020, h.161) yang berjudul Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). Salah satu hasil penelitian ini film ini memiliki penemuan bahwa orang tua dan anak dalam film ini tidak memiliki ruang komunikasi seputar seks, maka dari itu terjadilah penyimpangan yang dilakukan oleh Dara dan Bima.

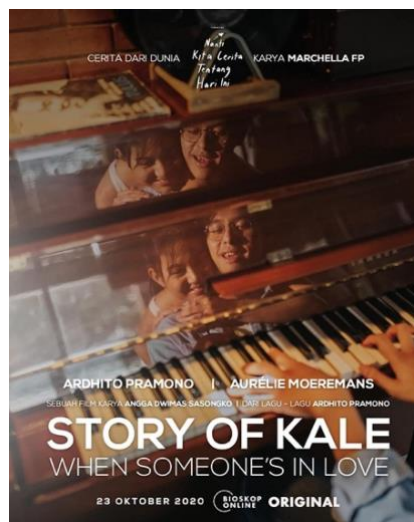
Inner child juga bisa menyebabkan konsep diri yang rendah, hal ini pula didukung oleh penelitian yang berkaitan dengan topik semiotika selanjutnya yang dilakukan Tedjo (2021, h.10) yang berjudul Representasi *Toxic Relationship* dalam Film *Story of Kale : When Someone's in Love*. Hasil penelitian Tedjo ini menemukan penemuan bahwa film ini merepresentasikan hubungan Dinda dan Kale yang *toxic*. Film ini mendeskripsikan tokoh wanita yang memiliki konsep diri rendah dikarenakan berada dibawah tekanan, tidak memiliki kemampuan untuk membela diri dan menyebabkan perubahan perilaku dan keraguan dalam dirinya sendiri.

Perbedaan penelitian semiotika terdahulu dengan penelitian ini dapat dilihat dari objek yang diteliti, penelitian Gunawan menggunakan objek tanda-tanda atau simbol pendidikan seks yang direpresentasikan dalam adegan, dialog, atau karakter film Dua Garis Biru. Selanjutnya, penelitian Tedjo menggunakan objek *toxic relationship* pada film *Story of Kale* sedangkan pada penelitian ini, peneliti menentukan objek tanda-tanda atau simbol *inner child* yang direpresentasikan dalam beberapa adegan, dialog, atau karakter dalam film *Story of Kale*.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, film menjadi media yang efektif digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat Indonesia, terlebih lagi masyarakat Indonesia sangat menggemari film drama-romantis. Panuju (2018, h.7) mengungkapkan bahwa film sangat memegang

peranan krusial dikarenakan film dapat mengungkapkan pesan dan menghipnotis khalayak dengan tujuan yang khusus walaupun dalam praktek komunikasinya film telah merujuk kepada *global digital & siber* yang ditandai menggunakan koneksitas antara perangkat komunikasi menggunakan internet tetapi isi komunikasi atau *content* dalam film tetap tidak luput dari proses komunikasi.

Gambar 1. Poster Film *Story Of Kale*

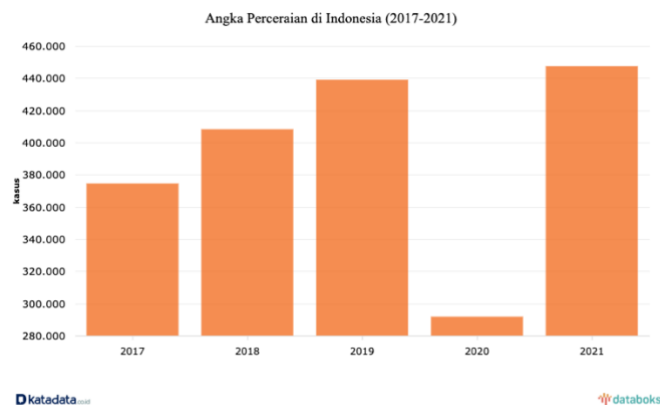


Sumber : (IMDb.com, 2020)

Film *Story of Kale* menceritakan kisah cinta Kale dan Dinda yang memiliki hubungan yang tidak sehat dikarenakan *inner child* yang dimiliki oleh kedua belah pihak saat masih kecil. Karakter keduanya terbentuk berdasarkan masa kecil yang kurang baik. Mereka berdua merupakan anak *broken home*. Ada peran dari masing-masing kedua orang tua mereka yang mengakibatkan Kale dan Dinda tumbuh menjadi pribadi yang dekat dengan perseteruan atau konflik hubungan yang tidak sehat. Film *Story Of Kale* ini merupakan film drama-roman yang memiliki konsep cerita yang dekat dengan kehidupan generasi millennial dan Z di Indonesia. Film ini juga pernah meraih prestasi dan masuk kedalam nominasi Piala Maya 2021 untuk kategori aktris utama terpilih, penulisan skenario adaptasi terpilih dan aktor pendukung terpilih.

Menjadi anak *broken home* dan terkena *inner child* seperti tokoh Kale dan Dinda pada film diatas merupakan salah satu contoh kasus yang diakibatkan oleh perceraian kedua orang tua. Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, dikutip dari databoks katadata.co.id, (Annur, 2022) perceraian di Indonesia menyentuh angka 447.743 kasus, yang mana lonjakan ini meningkat sebanyak 53,50% dibanding tahun sebelumnya yang hanya menyentuh angka 291.677 kasus. Adapun penyebab perceraian terbanyak perceraian di akibatkan oleh perselisihan dan pertengkar.

Gambar 2. Angka Perceraian di Indonesia



Sumber : (Katadata.co.id, 2022)

Terkadang, kedua belah pihak pasangan suami istri yang sedang konflik menjelekkkan karakternya satu sama lain di depan anak bahkan anak juga dijadikan sasaran orang tuanya untuk melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Anak tentunya akan kebingungan harus memihak kepada ibu atau ayahnya. Anak sering kali menjadi korban atas konflik yang dialami oleh kedua orang tua nya. Ketika konflik tersebut tidak dapat teratasi lagi, orang tua memutuskan untuk bercerai atau berpisah. Banyak sekali orang tua yang tidak memikirkan dampak pasca mereka bercerai, padahal peristiwa perpisahan ini bisa menyebabkan ketidakselarasan pola asuh serta ruang komunikasi antara

orang tua kepada anak yang bahkan mengakibatkan trauma atau *inner child* pada anak. Namun kembali lagi, peristiwa *inner child* ini juga bisa di alami oleh siapapun, baik yang orang tuanya bercerai maupun utuh.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk menulis penelitian yang berjudul “Representasi *Inner Child* (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film *Story Of Kale : When Someone’s In Love*)”. Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui makna yang tersembunyi di balik film *Story of Kale* terkait *inner child* agar masyarakat dapat melihat betapa pentingnya pengasuhan yang sehat untuk anak. Peneliti ingin berfokus pada adegan/scene mengenai *inner child* dalam film yang menjelaskan makna denotasi, makna konotasi serta makna mitos dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana *inner child* di representasikan dalam film *Story of Kale : When Someone’s In Love*?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Praktis

Memberikan wawasan tambahan bagi pembaca terkait *inner child*.

1.3.2. Tujuan Teoritis

Mengetahui bagaimana *inner child* atau luka batin masa kecil dapat di representasikan dalam Film *Story Of Kale : When Someone’s In Love* berdasarkan makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos dari film ini melalui teori semiotika Roland Barthes.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi. Analisis semiotika ini mampu memberikan penjelasan terhadap representasi *inner child* dalam film tersebut dan merepresentasikan *inner child* di kalangan masyarakat Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk masyarakat yang sedang belajar ilmu parenting.

1.5. Sistematika Penulisan

Pada penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah terkait urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan konsep-konsep penelitian, teori penelitian dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian beserta metode analisis yang digunakan, teknik pengumpulan data, sumber data yang diperoleh, teknik analisis data dan waktu beserta lokasi penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan analisis adegan-adegan film menggunakan teori Roland Barthes. Selain itu, terdapat pembahasan mengenai *inner child* dan di validasi oleh beberapa sumber seperti psikolog, pendapat para ahli dan jurnal-jurnal yang relevan dengan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan hasil akhir atau penutup tentang kesimpulan dari hasil analisis serta saran akademis dan saran praktis untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian daftar pustaka, penulis mencantumkan sumber rujukan yang digunakan dalam penyusunan penelitian.

LAMPIRAN

Pada bagian lampiran, penulis menyertakan dokumen-dokumen pendukung yang digunakan